

Analisis Problematika Pembentukan Karakter Siswa di MAN 2 Bantul

Santi Mahmuda Urbaningkrum¹, Dimas Feryawan², Arif Rahman²

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan

Key Words:

*Pembentukan Karakter,
Problematika, Karakter Siswa*

Abstrak: Pembentukan karakter merupakan elemen penting dalam pendidikan, karena pendidikan menjadi salah satu sarana pembentukan karakter bagi para peserta didik (Alfarisi, 2020). Pembentukan karakter dari masa ke masa tentunya mengalami banyak rintangan dan tantangan apalagi setelah terjadinya pandemi. Oleh karena itu, problematika dalam pembentukan karakter pada peserta didik tak dapat dihindari. Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Bantul dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter peserta didik, apa saja problematika dalam pembentukan karakter para peserta didik atau siswanya, serta apa saja solusi untuk menghadapi problematika tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang mana metode penelitian ini merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan sebuah kejadian atau fenomena tentang keadaan yang terjadi saat penelitian dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Siswa MAN 2 Bantul memiliki berbagai karakter yang berbeda karena berasal dari berbagai daerah dan juga latar belakang keluarga serta lingkungan sosialnya. Tentunya dalam pembentukan karakter siswa MAN 2 Bantul ini mengalami berbagai tantangan hingga problematika. Kemudian peneliti juga menyajikan solusi untuk menghadapi problematika-problematika tersebut agar pembentukan karakter siswa di MAN 2 Bantul dapat lebih berkembang dan meningkat secara optimal.

How to Cite: Author Last Name. (2021). Article Title. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD (APA 7th Edition Style)*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi hal yang ramai dibicarakan belakangan ini utamanya di kalangan pendidikan (Nurul Imtihan, Darmiyati Zuchdi, 2017). Salah satu pendapat ahli yaitu Suyanto mengatakan bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khasnya untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, serta bangsa dan juga negara. Dalam dunia Pendidikan, Siswa dengan karakter yang baik adalah jika siswa mampu menunjukkan bagaimana cara berpikir dan berperilaku yang baik dalam kehidupannya (Indah Tri Agustin dan Nafiah). Karakter menjadi salah satu poin penting yang harus diwujudkan sebagai salah satu tugas Pendidikan. Karakter menjadi tempat ditumbuhkembangkannya nilai-nilai kebaikan dari berbagai aspek sehingga menjadikan seseorang memiliki karakter yang baik (Hendayani, 2019).

Pendidikan karakter terus digalakkan di berbagai Lembaga Pendidikan agar para siswa dapat tumbuh menjadi manusia yang tidak hanya cerdas akan tetapi juga terbentuk dengan karakter yang baik. Fakry Gaffar mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditanam dan dikembangkan dalam kepribadian seseorang agar menjadi salah satu perilaku dalam kehidupannya. Karakter sendiri dapat dibagi menjadi tiga bagian yang berkaitan yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan, dan perilaku bermoral. Dengan melibatkan ketiga bagian di atas maka pembentukan karakter dapat

dilakukan secara efektif. Dari pendapat di atas dapat ditilik bahwa karakter ini menjadi hal yang penting dalam dunia Pendidikan karena terdapat siswa yang harus dibina karakternya. Peserta didik sebagai seorang makhluk yang sedang berkembang sangat memerlukan arahan agar fitrahnya ini berkembang secara optimal (Badi'ah, 2019). Dengan kata lain karakter siswa muncul dari sebuah proses yang disebut pembentukan karakter. Pembentukan karakter dilakukan dengan menanamkan nilai positif kepada siswa agar karakter yang dimiliki adalah karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama, budaya, dan falsafah bangsa (Idris dkk, 2021).

Pembentukan karakter di sekolah dilaksanakan melalui berbagai program yang telah direncanakan oleh masing-masing sekolah. Setiap sekolah memiliki cara tersendiri dalam membentuk karakter siswanya. Seperti pada salah satu sekolah yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu MAN 2 Bantul. MAN 2 Bantul menerapkan berbagai program untuk membentuk karakter siswa. Selain itu, guru-guru sebagai teladan bagi para siswa juga turut berpartisipasi dalam pembentukan karakter siswa sehingga para siswa MAN 2 Bantul secara terus menerus mengalami perkembangan dalam pembentukan karakternya. Akan tetapi, meskipun proses dan cara terbaik sudah diusahakan baik oleh sekolah dan guru serta tenaga kependidikan ternyata masih ada siswa yang perkembangan karakternya tidak sesuai dengan arahan yang diberikan yang disebabkan oleh beberapa faktor baik faktor eksternal maupun internal (Ramdhani dkk, 2022). Hal ini akhirnya menjadi sebuah problem yang harus diketahui dan ditemukan solusinya (Alfiah, 2016). Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka dalam penelitian ini akan ada tiga hal yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu, bagaimana karakter siswa di MAN 2 Bantul, apa saja problematika dalam pembentukan karakter siswa di MAN 2 Bantul, dan solusi penyelesaian dari problematika pembentukan karakter siswa di MAN 2 Bantul.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena penelitian ini beris tentang berkaitan dengan kutipan data berupa hasil penelitian yang digunakan untuk menganalisis tentang problematika (permasalahan) pembentukan karakter siswa di MAN 2 Bantul. Penelitian ini bersubjek pada kepala sekolah, guru PAI dan siswa di sekolah tersebut. Data-data diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan tiga tahapan yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2008) Analisis data diperoleh dengan realitas sosial yang menjadi objek penelitiannya. Sedangkan untuk penyajian data pada penelitian ini dilakukan secara naratif (Subandi, 2011). Penelitian ini dilakukan di MAN 2 Bantul dan dilakukan selama magang pada bulan agustus hingga September 2022. Sekolah ini berlokasi di Jalan Parangtritis KM. 10,5 Sabdodi, Kec. Bantul, Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembentukan Karakter Siswa MAN 2 Bantul

Secara etimologi, karakter berasal dari Bahasa latin yaitu Kharakter, Kharassaein, dan Kharax. Sedangkan karakter dalam bahasa Yunani yaitu Character dari Charassein yang artinya membuat tajam dan dalam. Menurut terminologi Hermawan Kartajaya dalam (Gunawan, 2012) menyatakan bahwa karakter merupakan sebuah ciri khas dalam diri seseorang ataupun benda yang murni dan mengakar pada kepribadian dari seseorang atau benda tersebut sehingga menjadi pendorong bagaimana seseorang melakukan perbuatan, berbicara, bersikap, dan memberikan respon terhadap sesuatu. Ada seorang ahli lagi bernama Simon Philips yang memberikan makna karakter sebagai sekumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem sehingga menjadi landasan seseorang dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku. Dari

pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sesuatu yang melekat dalam diri seseorang yang menunjukkan keadaan aslinya dan membedakannya dengan orang lain (Mashuri & Fanani, 2021). Membentuk karakter siswa apalagi di tingkat sekolah menengah atas memerlukan waktu yang cukup dan didukung berbagai elemen serta dimanajemen dengan baik oleh sekolah sehingga akan terbentuknya karakter siswa yang baik dan optimal (Hasibuan dkk, 2018).

MAN 2 Bantul memiliki sekitar 500 siswa dari berbagai daerah Bantul, Kota Yogya, bahkan luar kota Yogyakarta. Melihat dari banyaknya jumlah siswa dan latar daerah asal mereka tentu sekolah harus mempunyai trik tersendiri untuk membentuk karakter siswa baik karakter religius, karakter disiplin, dan lainnya. Siswa dan siswi MAN 2 Bantul memiliki berbagai macam latar belakang kehidupan dan keluarga juga yang berbeda-beda dan perlu diketahui bahwasannya sebagian besar siswa berasal dari keluarga yang sudah berpisah atau sering disebut dengan broken home atau mereka banyak yang tinggal dilingkungan yang memang kurang mendukung untuk terbentuknya karakter yang baik. Ternyata hal-hal seperti itu turut menjadi faktor dalam membentuk karakter ada yang perkembangan karakternya jauh lebih baik adapun yang sebaliknya. Sekolah memiliki berbagai macam kebijakan yang berlaku dalam membentuk karakter siswa yang baik. Adapun kebijakan tersebut dapat dilaksanakan dalam bentuk pembiasaan ataupun diturunkan menjadi beberapa peraturan di sekolah.

Dari hasil pengamatan kebijakan dalam pembentukan karakter siswa MAN 2 Bantul diantaranya adalah pembiasaan membaca asmaul husna bersama, sholat dhuha sebelum pembelajaran, sholat dzuhur berjamaah, serta membaca surat-surat pendek setiap hari jumat. Pembiasaan-pembiasaan tersebut dapat menjadi langkah dalam membentuk karakter religius/Islami dari para siswa. Selain itu, dari segi karakter kedisiplinan ada kebijakan sekolah seperti mencatat nama anak-anak yang terlambat kemudian jika terlambat lebih dari 5 kali maka akan ada surat peringatan berupa pemanggilan wali murid begitu pun dengan kehadiran di kelas siswa yang tidak hadir tanpa keterangan selama lebih dari 3 kali maka akan mendapatkan surat peringatan juga. Kemudian, berkaitan dengan karakter sosial siswa MAN 2 Bantul tergolong cukup baik tapi cenderung ke arah kurang karena perlakuan siswa kepada guru atau bahkan kepada siswa sebayanya masih perlu adanya pengembangan dan pengarahan yang lebih ekstra lagi. Untuk mengembangkan karakter siswa MAN 2 Bantul sekolah dan juga para guru bersinergi agar terbentuk karakter yang baik pada seluruh siswa mulai dari pendekatan guru kepada siswa yang mana rata-rata guru di MAN 2 Bantul terbuka pada muridnya dan memosisikan diri bukan sebagai guru yang otoriter ekstrim tapi guru yang otoriter tapi mendengarkan muridnya selayaknya teman sehingga siswa dalam menyampaikan masalah dapat lebih nyaman dan siswa merasa dekat dengan guru. Hal tersebut sebenarnya membuat para siswa lebih mendengarkan nasihat guru dan patuh kepada gurunya sehingga dalam membentuk karakter siswa menjadi lebih efektif. Selain itu, sekolah juga memberikan layanan home visit sehingga dalam menggali latar belakang siswa guna meningkatkan pembentukan karakter berjalan lebih lancar karena turut mengajak wali murid serta lingkungannya untuk berpartisipasi.

B. Problematika Pembentukan Karakter Siswa di MAN 2 Bantul

Siswa dan siswi MAN 2 Bantul memiliki berbagai macam karakter yang melekat pada diri mereka masing-masing. MAN 2 Bantul sebagai sekolah yang dituju mereka dan dipercayai oleh wali murid harapannya dapat mengembangkan karakter dari para siswa agar berkembang kearah yang lebih baik lagi. Karakter siswa MAN 2 Bantul dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebagian besar sudah menunjukkan karakter yang cukup baik dan sebagian lagi dapat digolongkan kurang mencerminkan karakter yang baik. Pembahasan kali ini akan seputar problematika karakter kedisiplinan dan karakter sopan santun baik kepada guru maupun teman karena kedua karakter merupakan yang memiliki problematika paling tinggi di MAN 2 Bantul adapun karakter-karakter lainnya berkesinambungan dengan dua karakter ini. Hal tersebut

dapat disebabkan beberapa faktor baik dari internal maupun eksternal. Faktor internal disini dapat meliputi diri sendiri dan faktor eksternal meliputi keluarga, lingkungan masyarakat/sosial, dan perubahan keadaan. Menjelaskan tentang faktor internal berkaitan dengan diri sendiri yang mana siswa MAN 2 Bantul masih memiliki kesadaran yang rendah tentang pentingnya karakter mereka untuk kemajuan diri dan masa depan mereka sehingga terciptanya kurang peduli terhadap pengembangan karakter diri mereka. Kemudian pada faktor eksternal yang disebutkan meliputi keluarga, lingkungan masyarakat/sosial, dan perubahan keadaan.

Disini peneliti akan membahas satu persatu yang pertama yaitu keluarga, yang mana banyak dari wali murid siswa yang kurang peduli terhadap kebijakan sekolah bahkan kurang mendukung (Badi'ah, 2019). Ada satu kasus siswa MAN 2 Bantul yang akhirnya memutuskan keluar dari sekolah ini karena siswa dan wali murid tidak sanggup dengan peraturan kedisiplinannya dan menganggap sekolah menjalankan peraturan yang berat terkait kedisiplinan sekolah. Peraturan kedisiplinan tersebut ialah memberikan surat peringatan berupa pemanggilan wali murid jika tidak hadir dalam pembelajaran selama lebih dari 3 kali harapannya agar sekolah mengetahui penyebabnya dan wali murid dapat mendukung agar memberikan nasihat kepada anaknya. Kedua terkait lingkungan masyarakat/sosial yang mana ini juga menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter karena lingkungan masyarakat ini menjadi tempat para siswa bertumbuh dan berkembang selama hidup mereka sehingga jika lingkungannya baik maka siswa juga dapat mengikuti hal baiknya begitu juga sebaliknya. Dan yang ketiga adalah perubahan keadaan, hal ini juga menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter siswa MAN 2 Bantul yaitu utamanya pada saat pandemi covid 19 yang mana pada saat pandemi ini sekolah mengalami kesulitan dalam mengontrol pembentukan karakter siswa karena harus menjalankan pembelajaran jarak jauh. Kemudian ketika siswa sudah mulai terbiasa dengan sistem pembelajaran selama pandemi dan setelah itu kembali menjalani sistem pembelajaran secara normal disaat itulah mulai terjadinya beberapa problematika dalam pembentukan karakter siswa karena siswa terbiasa bersekolah dan belajar dengan kurang adanya guru dan teman yang berinteraksi secara aktif menjadikan karakter siswa menjadi kurang terarah dengan baik. Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui beberapa problematika yang terjadi dalam pembentukan karakter siswa di MAN 2 Bantul yaitu sebagai berikut:

1. Rendahnya Kesadaran Kedisiplinan Siswa

Rendahnya kesadaran kedisiplinan ini dapat dipengaruhi oleh diri sendiri dan wali murid. Seperti yang sudah dipaparkan di atas terkait faktor-faktor yang menjadi penyebab timbulnya problematika dalam pembentukan karakter siswa karena sudah terbiasa dengan pembelajaran secara jarak jauh sehingga siswa belum bisa mengontrol kedisiplinannya seperti selalu terlambat, tidak hadir pada saat pembelajaran utamanya pembelajaran di akhir waktu menjelang pulang, dan seringnya siswa meminta izin untuk pulang dengan berbagai macam alasan unik yang kurang masuk akal. Sebenarnya terkait tidak disiplinnya siswa sekolah sudah berupaya untuk menguranginya dengan menerapkan kebijakan surat peringatan terhadap siswa berupa pemanggilan wali murid ke sekolah akan tetapi kebijakan ini ada yang menyambutnya dengan baik dan ada juga yang tidak mendukung seperti tidak hadir bahkan menyalahkan sekolah dengan kebijakan yang berlaku tersebut.

2. Kurangnya Rasa Hormat dan Sopan Santun Siswa Kepada Guru Pada Saat Pembelajaran

Masih berkaitan dengan faktor perubahan keadaan yaitu pandemic covid 19 yang membuat interaksi antara guru dan siswa menjadi kurang aktif dan kurang efektif sehingga menyebabkan siswa kurang memiliki rasa kepekaan untuk menghormati dan menghargai kehadiran guru di dalam kelas karena sudah terbiasa bertemu secara virtual. Keberadaan guru di kelas jarang dihargai bahkan ada beberapa perilaku yang kurang sopan terhadap guru saat mengajar (Riyan Aryuning Putri, Ika Ari Pratiwi, 2018). Guru MAN 2 Bantul

berupaya sebaik mungkin agar menarik perhatian siswa saat pembelajaran dan menasihati siswa agar karakter ini perlahan dapat membaik akan tetapi upaya tersebut masih belum secara optimal membantu dalam pembentukan karakter siswa.

3. Penggunaan Media Gawai (Handphone) yang Kurang Terkontrol

Handphone yang dibawa oleh siswa ke sekolah bahkan ke dalam kelas menjadi salah satu problematika dalam pembentukan karakter siswa di MAN 2 Bantul karena belum terkontrolnya penggunaan handphone ini dalam aktivitas siswa di sekolah. Siswa menjadi lebih terfokus pada handphone daripada mendengarkan guru baik saat pembelajaran ataupun saat dinasihati. Salah satu contohnya banyak siswa yang memilih membuka sosial media bahkan bermain game saat pembelajaran. Hal ini jika terus menerus tidak terkontrol dengan baik akan memberikan dampak buruk bagi pembentukan karakter siswa karena siswa lebih respect terhadap handphone atau gawainya daripada guru (Hendayani, 2019). Selain itu, himbuan guru juga dianggap kurang menarik oleh siswa misalnya di Man 2 Bantul ada himbuan terkait sholat dzuhur berjamaah siswa kebanyakan akan terlebih dahulu memainkan handphonenya daripada pergi ke masjid sehingga hal ini juga berakibat pada pembentukan karakter islami siswa.

4. Rasa Kepekaan Terhadap Teman Sebaya yang Semakin Memudar

Perlakuan kepada teman sebaya juga menjadi salah satu cerminan karakter yang terbentuk dalam diri siswa. Bagaimana siswa menjalankan aktivitas sosialnya kepada teman, bagaimana respon siswa terhadap sesuatu yang terjadi pada temannya, dan sebagainya. Rasa kepekaan ini semakin memudar di MAN 2 Bantul sehingga beberapa siswa menjadi idealis dan mengucilkan beberapa individu tertentu karena ada perasaan berbeda sehingga ketika terjadi sesuatu dengan individu-individu tadi kecil kemungkinan respon yang diberikan.

C. Upaya Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MAN 2 Bantul

Segala upaya yang dilakukan guru demi terciptanya tujuan pendidikan salah satunya yaitu dengan mengembangkan potensi siswa agar memiliki budi pekerti yang baik. Untuk mengetahui budi pekerti yang baik, maka siswa harus belajar tentang pendidikan karakter. Menurut Abdul Majid, pendidikan karakter dapat membentuk akhlak mulia dalam diri siswa dengan tiga tahapan yang harus dilalui, diantaranya :

1. *Moral Knowing*

Pada tahapan ini siswa diharapkan mampu memahami nilai-nilai dalam keagamaan, misalnya seperti; a) membedakan akhlak yang baik dan buruk; b) belajar berlogika dan berpikir rasional; c) menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari.

2. *Moral Loving/Moral Feeling*

Tahapan ini bertujuan agar siswa dapat menumbuhkan adanya rasa cinta terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Fokus guru pada tahapan ini yaitu dengan mengontrol emosional siswa, hati dan jiwa. Guru menyadarkan siswa agar mampu meningkatkan sifat percaya dirinya. Dalam mewujudkan tujuan itu, guru dapat menceritakan kisah-kisah yang memotivasi, sehingga siswa dapat termotivasi dan mampu mengambil pelajaran penting dari kisah tersebut yang kemudian diterapkan pada kehidupannya.

3. *Moral Doing*

Dengan diberikannya pendidikan islam yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah, maka siswa diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai pembelajaran pada kehidupannya. Siswa menjadi lebih sopan, saling menghormati, ramah, penyayang, jujur, kasih sayang, adil terhadap sesama dan seterusnya. Walaupun pada umumnya perubahan siswa tidak langsung instan, artinya tahapan demi tahapan, tetapi setidaknya terdapat perubahan yang terjadi. Tindakan yang guru lakukan terhadap siswa yaitu dengan diadakannya pembiasaan dan pemberian motivasi (Majid, 2012).

Selain tiga hal tersebut, demi mewujudkan keberhasilan dalam pendidikan siswa, maka ada hal yang perlu diperhatikan dalam memahami karakteristik yang ditinjau dalam berbagai aspek, diantaranya:

a) Kebutuhan

Dalam kehidupan manusia terdapat kebutuhan yang diperuntukkan untuk kepentingan pribadinya. Pada kepribadian seseorang terdapat beberapa aspek penting, diantaranya yaitu aspek emosional, sosiologi psikologi, sosial budaya serta kemampuan dalam berintelektual (Ramayulis, 2002). Diantara kebutuhan siswa yang harus dipenuhi yaitu kebutuhan fisik atau jasmani yang dibutuhkan rasa nyaman. Sehingga guru diharapkan mampu memberikan kenyamanan dan kedamaian bagi para siswanya.

Demi terciptanya hasil yang diinginkan saat proses pembelajaran, maka diperlukan pemahaman dan intensifikasi tingkah laku yang baik dalam diri siswa, seperti adanya rasa percaya diri, semangat belajar, motivasi, orientasi dengan tugas serta kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan. Ciri-ciri hanya dapat dilakukan pada siswa yang memiliki konsep diri yang positif (Naim, 2009).

b) Potensi

Pada umumnya manusia memiliki potensi-potensi yang sudah dimilikinya sejak dari lahir. Akan tetapi potensi-potensi itu perlu dibentuk dan dikembangkan dengan baik agar SDM tetap berjalan semestinya. Beberapa potensi yang mesti dikembangkan yaitu potensi spiritual, intelektual, sosial, emosional dan jasmani. Potensi yang dimiliki setiap manusia pada umumnya berkaitan dengan intelegensi penalaran agar mampu mengambil ibrah dari kejadian yang dilihatnya, serta mengetahui kesalahan maupun kebenaran, dan terbiasa meminta izin ketika menggunakan barang yang bukan haknya. Sebab, fitrahnya manusia mudah menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan di sekitarnya (Nata, 1997).

c) Sifat dan Karakteristik

Manusia dalam pandangan islam memiliki 3 makna, yaitu basyar, insan dan an-nas. Basyar memiliki arti yang berkaitan dengan dengan unsur tanah. Sehingga secara otomatis manusia akan tunduk pada takdir Allah sebagai pencipta alam semesta, seperti halnya matahari, hewan dan juga tumbuhan. Sedangkan arti insan dan an-nas bersifat menyerap sifat *rabbaniyah* (berhubungan dengan Allah) contohnya seperti kalam, qadar dll.

Dengan adanya strategi dan pengarahan yang telah guru dan sekolah berikan tersebut, sehingga diharapkan mampu membenahi pembentukan karakter pada siswa. Apabila masih belum memenuhi ekspektasi yang ada, maka sekolah dapat mengatasinya sbb:

- 1) Guru memanggil orang tua atau wali siswa untuk diajak berdiskusi serta diberi masukan dan arahan agar terciptanya keseimbangan antara pendidikan di sekolah dan lingkungan keluarga.
- 2) Siswa yang masih bermasalah dan kurang mencerminkan karakter yang baik, maka guru akan memanggilnya ke kantor untuk dibimbing agar memperbaiki karakternya sampai ada perubahan pada dirinya.
- 3) Pemberian metode pembiasaan agar menjadi efek jera bagi pelakunya. Dengan diterapkannya metode pembiasaan seperti pemberian hukuman seperti membaca surat pendek, membacakan pancasila, membersihkan kamar mandi dst, hal tersebut membuat siswa menjadi jera sehingga dapat mendidik siswa agar tidak melakukan kesalahan yang sama lagi.

KESIMPULAN

Problematika pembentukan karakter siswa di MAN dapat dilihat dari berbagai hal, *pertama* rendahnya kesadaran kedisiplinan pada diri siswa, *kedua* kurangnya rasa hormat dan

sopan santun para siswa kepada gurunya pada saat pembelajaran berlangsung, *ketiga* penggunaan media gawai (handphone) yang kurang terkontrol, dan yang *keempat* kurangnya kepekaan dan rasa saling menghargai terhadap teman sebayanya. Dengan adanya permasalahan tersebut, guru terus berupaya untuk mencari jalan keluar guna mengatasi permasalahan tersebut, langkah-langkah yang dilakukan guru diantaranya sbb;

1. Guru memanggil orang tua atau wali siswa untuk diajak berdiskusi serta diberi masukan dan arahan agar terciptanya keseimbangan antara pendidikan di sekolah dan lingkungan keluarga.
2. Siswa yang masih bermasalah dan kurang mencerminkan karakter yang baik, maka guru akan memanggilnya ke kantor untuk dibimbing agar memperbaiki karakternya sampai ada perubahan pada dirinya.
3. Pemberian metode pembiasaan agar menjadi efek jera bagi pelakunya. Dengan diterapkannya metode pembiasaan seperti pemberian hukuman seperti membaca surat pendek, membacakan pancasila, membersihkan kamar mandi dst, hal tersebut membuat siswa menjadi jera sehingga dapat mendidik siswa agar tidak melakukan kesalahan yang sama lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terhadap berbagai pihak yang terlibat dalam pembuatan artikel ini yaitu Dr. Arif Rahman, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku dosen pembimbing lapangan, P3K UAD selaku pelaksana program lapangan persekolahan 2, dan MAN 2 Bantul yang sudah bersedia menjadi objek yang diteliti dalam artikel ini dan juga kepada pihak-pihak yang mendukung penelitian pada artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, A. S. (2020). "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter di MTS Al Mizan Pandeglang." *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah : The Indonesian Journal of Islamic Studies*, 8(2), 178–179.
- Alfiah. (2016). "Problematika Penerapan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Kota Pekanbaru." *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 2, No. 1.
- Badi'ah, N. L. dan R. (2019). "Problematika Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Di Mts Islamiyah Bulurejo Damarwulan Kepung Kediri." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(1), 1–21.
- Hasibuan, A. A., Syah, D., & Marzuki. (2018). "Manajemen Pendidikan Karakter di SMA (Studi pada SMAN dan MAN di Jakarta). *TARBAWI: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4, 193.
- Hendayani, M. (2019). "Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2).
- Idris, M. A., Tinggi, S., Islam, A., Teungku, N., & Meulaboh, D. (2021). "Problematika Pembentukan Karakter Di Lembaga Pendidikan Dayah." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 186–200.
- Indah Tri Agustin dan Nafiah. (2009). "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri Margorejo VI/524 Surabaya." *Education and Human Development Journal*, 21–32.
- Majid, A. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (hal. 112). Remaja Rosda Karya.
- Mashuri, I., & Fanani, A. A. (2021). "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sma Al-Kautsar Summersari Srono Banyuwangi." *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 19(1), 159–160.
- Naim, N. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Nasional* (hal. 143). Teras.

- Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam* (hal. 27). Logos Wacana Ilmu.
- Nurul Imtihan, Darmiyati Zuchdi, E. I. (2017). Analisis Problematika Penilaian Afektif Peserta Didik Madrasah Aliyah. *SCHEMATA*, 6, 63–80.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam* (p. hal. 136). Kalam Mulia.
- Ramdhani, D. A., Nashrullah, E. Y., & Rahmah, I. F. (2022). "Problematika Guru PAI dalam Mengembangkan Akhlak Siswa." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4601–4606.
- Riyan Aryuning Putri, Ika Ari Pratiwi, M. S. K. (2018). "Problematika Guru dalam Program Pembiasaan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi P2M STKIP Siliwangi*, 5(2), 3.
- Subandi. (2011). "Deskriptif Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan." *Jurnal Harmoni*, no. 2.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (hal. 247–253). Alfabeta.